

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asma merupakan penyakit obstruksi saluran pernapasan yang diakibatkan penyempitan saluran napas yang bersifat reversibel yang ditandai dengan episode obstruksi saluran pernapasan (Djojodibroto, 2009). Definisi asma banyak dijelaskan pula oleh beberapa ahli ataupun organisasi yang fokus di bidang kesehatan.

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa asma adalah salah satu penyakit tidak menular, penyakit ini adalah penyakit kronis pada saluran udara dari paru-paru yang meradang dan menyempit. WHO juga menyebutkan bahwa dari penduduk bumi saat ini tahun 2016 yang mencapai 7.3 Milyar orang, diantaranya 235 juta orang saat ini menderita asma.

Para penderita asma pada umumnya memiliki tanda dan gejala yang sama, diantaranya adalah dengan adanya batuk, mengi (*wheezing*), dispnea dan rasa sesak di dada (McPhee dan Ganong, 2010). Tanda dan gejala yang ditimbulkan oleh asma tentu harus ditangani dengan baik karena tentu sangat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari penderita asma. Penanganan pada asma merupakan bagian dari usaha manusia untuk mencari kesembuhan. Namun sakit dan sembuhnya manusia dari penyakit merupakan kekuasaan-Nya “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (Asy-Syu’ara:80). Dari ayat tersebut diatas bisa kita pahami bahwa kita harus bergantung pertolongan-Nya. Namun

bukan berarti kita hanya bergantung tanpa adanya usaha, dijelaskan dalam sebuah hadist “Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat dengan penyakit yang diderita, penyakit tersebut akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim IV/1729). Dari hadist ini maka kita mengetahui bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan ketepatan dalam memberikan obat menjadi kunci kesembuhan, namun sekali lagi sembuhnya segala penyakit tidak lepas dari kuasa-Nya. Maka dari ayat dan hadist diatas menjelaskan kepada kita untuk selalu berusaha mencari solusi untuk menyembuhkan penyakit dengan solusi pengobatan yang paling tepat, disamping usaha kita diajarkan untuk memohon bantuan dari Sang Maha Penyembuh. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan asma adalah dengan menggunakan modalitas fisioterapi.

Fisioterapi sebagai salah satu pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh (PERMENKES no. 80, 2013), tentu dapat membantu mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat asma. Fisioterapi membantu para penderita asma agar tetap aktif sesuai aktivitas keseharian masing-masing dan diharapkan penderita mendapatkan kebugaran fisik yang baik. Fisioterapi memiliki banyak modalitas untuk mengatasi permasalahan asma, namun secara umum yang sering digunakan adalah dengan menggunakan modalitas *nebulizer* untuk memperlancar dan mengurangi obstruksi jalan napas (Caia, 2011) dan *breathing exercise* yang memiliki berbagai macam bentuk latihan seperti *diaphragmatic breathing* dan *breathing control* untuk mengatur dan mengontrol pernapasan ketika terjadi serangan (Kisner dan Colby, 2007).

*Nebulizer* memiliki peran besar dalam membantu memberikan obat ke paru. *Nebulizer* dirancang untuk memberikan efek lokal, dengan metode inhalasi obat yang mampu menargetkan paru secara tepat dengan obat (Caia, 2011).

*Diaphragmatic breathing* sebagai salah satu bagian dari *breathing exercise* merupakan bagian intervensi yang fundamental untuk mencegah atau mengelola permasalahan pada paru-paru salah satunya asma. Dengan baiknya kinerja dari otot diafragma maka masuknya udara kedalam paru-paru akan lebih efisien dan konsumsi oksigen otot-otot pernapasan akan lebih rendah sehingga membuat rileks otot-otot pernapasan lainnya (Kisner dan Colby, 2007).

*Breathing control* merupakan variasi latihan dari *diaphragmatic breathing*. Latihan ini mampu mengubah mekanisme paru pada kelainan obstruksi saluran pernapasan normal (Watchie, 2010).

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang penyakit asma dan modalitas fisioterapi untuk menangani problematika pada penderita asma, maka dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis mengambil judul Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Penderita Asma Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah ada manfaat *nebulizer, diaphragmatic breathing dan breathing control* dalam mengurangi sesak napas?
2. Apakah ada manfaat *nebulizer, diaphragmatic breathing dan breathing control* meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional pada penderita asma?

## **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui manfaat *nebulizer, diaphragmatic breathing dan breathing control* untuk mengurangi sesak napas.
2. Mengetahui manfaat *nebulizer, diaphragmatic breathing dan breathing control* untuk meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional.

## **D. Manfaat**

Penulisan KTI yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat sedikit memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khasanah keilmuan fisioterapi.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi penulis**

Menjadi kesempatan untuk mempelajari lebih banyak dan mendalami permasalahan asma juga agar dapat melaksanakan sekaligus mempraktekkan teori-teori yang didapat selama pembelajaran di kampus maupun saat penyusunan karya tulis ilmiah ini untuk diterapkan langsung ke masyarakat luas dan menjadikan pengalaman yang berguna bagi para penderita dan juga keluarga penderita asma kini dan dikemudian hari.

### **b. Bagi masyarakat**

Memberikan informasi dan pemahaman yang jelas dan berdasarkan data yang mampu dipertanggungjawabkan sehingga mampu merubah kebiasaan masyarakat bagaimana menerima informasi tentang kesehatan, serta memperluas cara pandang masyarakat terutama penderita atau keluarga penderita asma dalam menangani masalah.

### **c. Bagi instansi**

Bagi instansi pemerintah dan lembaga yang terkait dapat digunakan sebagai bahan masukan atau koreksi terhadap pelaksanaan program-program kesehatan selama ini seperti penyuluhan tentang penyakit asma dan penanganannya.